

**Kajian Feminisme dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori****Risma Nora^a, Sudirman Shomary^b**Universitas Islam Riau^{a-b}rismanora@student.uir.ac.id^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Juli 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Oktober 2023*****Abstract***

Feminism not only discusses the movement of female characters to obtain the same status as men but also about the description of women based on their physical characteristics, behavior and position. This research includes a qualitative approach. The type of research is library research. The method used is the descriptive method. The research technique is by applying hermeneutic techniques. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the biological aspect is related to the general physical characteristics of women with beautiful faces and ideal body shapes. The psychological aspect of the character's thinking occurs as a result of the loss of the mother and the breakdown of the household. The taste of the differences in taste between the characters is caused by the nature of themselves and their parents, the living environment of the female characters in Indonesia and Amsterdam, the age differences between the characters and current fashion. Pressured feelings show anger, emotion, disappointment, sadness, downturn and anxiety. Social aspects regarding the process of socialization, well-established relationships between the figures, higher education with a disciplined and strict education pattern. Social duties are about responsibility in the household and social environment. The social class of women is classified as upper middle class women who work in offices as permanent employees.

Keywords: *feminism, biological aspects, psychological aspects, social aspects*

Abstrak

Feminisme bukan hanya membahas tentang gerakan tokoh wanita untuk mendapatkan status yang sama dengan lelaki tetapi juga tentang deskripsi wanita berdasarkan ciri fisik, tingkah laku dan kedudukannya. Penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teknik penelitian yaitu dengan menerapkan teknik hermeneutik. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa aspek biologi berkaitan ciri fisik umum wanita berwajah cantik dan bentuk tubuh ideal. Aspek psikologi tentang pemikiran watak (tokoh) terjadi akibat persoalan kehilangan ibu serta kehancuran rumah tangga. Cita rasa tentang perbedaan selera antartokoh yang disebabkan pembawaan diri dan orang tua, lingkungan hidup tokoh wanita yang berada di Indonesia dan Amsterdam, perbedaan umur antartokoh dan mode yang sedang berlangsung. Tekanan perasaan menunjukkan amarah, emosi, kekecewaan, kesedihan, keterpurukan dan kegelisahan. Aspek sosial tentang proses sosialisasi pergaulan para tokoh yang terjalin baik, pendidikan tinggi dengan pola didikan yang disiplin dan tegas. Tugas sosial tentang tanggung jawab di lingkungan rumah tangga dan sosial. Kelas sosial wanita tergolong wanita dengan kelas menengah atas yang bekerja di kantor sebagai pegawai tetap.

Kata Kunci: feminisme, aspek biologi, aspek psikologi, aspek sosial

1. Pendahuluan

Karya sastra seumpama ekspresi dalam melahirkan suatu karya seni bernilai estetika agar maknanya dapat dirasakan dan berguna bagi pembaca. Pada perkembangannya, estetika dalam suatu karya sastra tidak hanya diukur dari segi keindahannya saja tetapi telah meresap keseluruhan aspek kehidupan manusia baik dari nilai-nilai agama, sosial dan sebagainya. Dengan demikian, sesuai yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren dalam Emzir & Rohman (2016) mengenai fungsi sastra, yang salah satunya ialah sebagai Bahasan Pelajaran, karya sastra berfungsi sebagai media pembelajaran untuk masyarakat serta membantu pembaca dalam menemukan nilai-nilai pembelajaran. Oleh karenanya karya sastra disebut “indah dan berguna” atau *dulce et utile*.

Karya sastra sebagai proses kreatif bersifat imajinatif yang dirangkai sedemikian rupa agar menghasilkan suatu karya yang bernilai estetika. Sejalan dengan pendapat Hamidy & Yusrianto (2003) Karya sastra ialah hasil kreativitas imajinatif, berupa sebuah karya yang dirancang dengan cermat agar unsur estetika menjadi hal yang lebih penting. Pendapat tersebut memiliki arti bahwa karya sastra dilukiskan berdasarkan imajinasi pengarang dengan menonjolkan unsur estetika atau keindahan.

Suatu karya sastra terdiri dari sastra fiksi dan sastra nonfiksi. Sastra fiksi sebagai karya rekaan dan menciptakan tokoh serta alur berdasarkan imajinasi pengarang. Salah satu contoh dari sastra fiksi yaitu novel. Novel memiliki berbagai macam tokoh dengan watak yang berbeda. Perbedaan dari setiap watak tokoh menimbulkan suatu alur dan menjadikannya sebagai suatu cerita. Hal tersebut sependapat berdasarkan pandangan Emzir dan Rohman dalam Aminuddin (2014) bahwa fiksi dikembangkan oleh pemeran serta rangkaian cerita tertentu sehingga menjalin sebuah cerita.

Novel adalah karya sastra dalam bentuk teks imajinatif ditulis oleh seorang penulis dengan tujuan menciptakan karakter-karakter yang dapat mengalami perubahan melalui perkembangan cerita Hudhana et al (2019). Rangkaian cerita yang disajikan dalam suatu novel berupa satu diantara bidang kehidupan tokoh seperti percintaan, perpisahan, kedudukan serta hal lain yang dapat menyebabkan perubahan nasib pada suatu tokoh.

Seiring perkembangannya, novel telah menghadirkan banyak pengarang dan memunculkan berbagai teori baru seperti teori yang membahas tentang perjuangan hak wanita atau dikenal dengan istilah feminisme. Feminisme menitikberatkan wanita sebagai pusat studi maupun kajian. Sosok wanita menarik untuk dibicarakan. Kolodny dalam Djajanegara (2003) berpendapat bahwa orang-orang yang mendalami sastra tentunya akan paham bahwa karya pengarang laki-laki menampilkan stereotipe berbagai bentuk wanita dari istri sekaligus ibu, wanita yang bergantung, serta pelacur.

Feminisme dikenal dengan emansipasi wanita disebabkan teori gender. Menurut Fakhri (2013) Konsep gender ialah karakter menempel bagi wanita atau laki-laki yang disebabkan oleh budaya dan sosial. Sifat laki-laki yang perkasa sangat bertolakbelakang dengan ciri khas wanita yang lemah lembut. Perbedaan tersebut dapat melahirkan suatu ketidakadilan dan memunculkan suatu gerakan yang disebut dengan emansipasi wanita. Tidak hanya emansipasi, ruang lingkup dalam kajian feminisme dapat menggambarkan serta mengidentifikasi tokoh wanita dalam berbagai aspek. Teori feminisme secara signifikan membahas tentang ciri fisik, pola pikir serta status sosial tokoh wanita yang ditulis oleh pengarang dalam suatu karya sastra. Sesuai dengan pendapat Sikana (2005) bahwa feminisme dapat dikaji melalui tiga aspek: (a) Biologi, (b) Psikologi dan (c) Sosial.

Leila S. Chudori, seorang penulis yang memiliki ciri khas karena mengaitkan karya-karyanya dengan feminisme dan sejarah. Feminisme yang ditulis ialah berupa feminisme eksistensialis yaitu sebuah aliran yang mendukung wanita untuk bebas mendefinisikan makna keberadaannya di dunia ini. Dia lahir di Jakarta pada tanggal 12 Desember tahun 1962. Wanita yang akrab disapa Leila ini menyelesaikan pendidikannya pada bidang *Political Science and Comparative Development Studies* dari Universitas Trent, Kanada. Penghargaan yang berhasil dia dapatkan di bidang sastra ialah penghargaan dari Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional lewat karya novelnya berjudul *Nadira*. Karya fiksi pertamanya yaitu cerpen yang berjudul *Pesan Sebatang Pohon Pisang* pada tahun 1974 dan telah dimuat di majalah Kuncung. Lalu pada tahun 2012 Leila S. Chudori menerbitkan novelnya yang berjudul *Pulang* yang diganjar sebagai buku prosa terbaik *Khatulistiwa Literary Award* 2013. Tidak hanya menulis novel *Pulang*, wanita kelahiran 1962 ini juga menulis judul novel yang lain yaitu *Malam Terakhir* dan *Laut Bercerita* Chudori (2022).

Novel *Nadira* pada awalnya merupakan kumpulan dari sembilan cerita pendek yang diberi judul *9 Nadira* yang dipublish oleh KPG tahun 2015. Lalu pada tahun 2022 sebagai cetakan ke-6, novel yang berjumlah 298 halaman ini diterbitkan kembali dengan judul *Nadira*. Novel ini bercerita tentang

perjuangan Nadira dalam menghadapi berbagai konflik dari permasalahan keluarga, pekerjaan hingga asmara. Ketika dilingkungan kerja, meskipun Nadira dikenal seseorang yang ulet namun banyak rekan-rekan kerja yang tidak menyukainya sehingga membuat Nadira merasa tertekan. Seorang lelaki bernama Niko hadir di hidup Nadira, hal itu membuat Nadira bangkit dari kisah kelamnya. Niko dan Nadira melangsungkan pernikahan tapi tidak berlangsung lama dan memilih untuk bercerai meski telah dikaruniai seorang anak yang bernama Jodi. Dengan demikian dari pernikahannya meskipun Nadira telah memberikan anak tetapi dia tetap ditinggal oleh suaminya. Biologis wanita sebagai seseorang yang melahirkan anak, merasakan sakit pasca melahirkan lalu menjalankan tugas sosialnya sebagai ibu rumah tangga yang baik tidak menjamin seorang suami akan selalu setia padanya.

Berdasarkan sinopsis singkat yang telah dipaparkan terlihat bahwa tokoh Nadira tengah menghadapi berbagai persoalan untuk bangkit dari keterpurukan. Feminisme bukan hanya membahas tentang gerakan perjuangan wanita saja tetapi feminisme juga dapat membahas tentang ciri biologi, tingkah laku serta kedudukan tokoh wanita. Adapun dasar dari pendekatan ini adalah *feminis*, *female* dan *feminim*. Feminism diartikan sebagai isu dan kedudukan politik, *femaleness* (wanita) diartikan sebagai fisik atau biologi dan *femininity* (kewanitaan) diartikan sebagai tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat. Persoalan dalam novel Nadira yang membahas tentang kedudukan, ciri biologi, dan tingkah laku tokoh-tokoh wanita membuktikan bahwa novel Nadira ini memang memiliki unsur feminisme. Alasan dasar peneliti dalam mengkaji terkait feminisme pada novel tersebut ialah karena kesesuaian novel dengan fokus masalah, tema serta judul yang akan diteliti penulis. Kritik sastra feminis merupakan pendekatan di mana para pengkritik meneliti sastra dengan kesadaran yang khusus, menyadari bahwa jenis kelamin memiliki keterkaitan signifikan lewat budaya, sastra, dan kehidupan. Yoder dalam Sugihastuti & Suharto (2016). Dalam menganalisis *Nadira*, penulis akan memakai konsep feminisme oleh Mana Sikana dalam *Teori Sastrera Kontemporer*. Mana (Sikana, 2005) menyatakan bahwa “feminisme memiliki tiga konsep atau aspek yaitu aspek biologi, aspek psikologi dan aspek sosial”.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan teori yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Teori dalam kritik sastra feminisme terbagi menjadi tiga yaitu : aspek biologi, psikologi dan sosial. Teori yang digunakan dalam melakukan analisis untuk penelitian ini adalah teori feminisme yang dikemukakan oleh Sikana (2005). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sukidin dalam Siyoto & Sodik (2015) menyatakan, “Pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengungkapkan keunikan dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara mendalam dan terperinci serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah”.

Penelitian “Analisis Feminisme dalam Novel *Nadira* Karya Leila S.Chudori” ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Mardalis dalam Evanirosa et al., (2022) mengatakan bahwa Penelitian kepustakaan merupakan sebuah riset untuk menghimpun data dan informasi dengan menggunakan berbagai sumber materi yang terdapat di dalam perpustakaan. Maka, dalam penelitian ini penulis dapat memperoleh informasi melalui sumber-sumber yang relevan lainnya yang terdapat di perpustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2017) “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Untuk menguji penelitian maka teknik yang dipakai yaitu menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2018) mengungkapkan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu guna keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut”.

3. Hasil dan Pembahasan

Unsur Feminisme Aspek Biologi

Sikana (2005:291) menyatakan bahwa Aspek biologi adalah aspek yang menyatakan bahwa ciri-ciri terpenting dalam diri wanita jarang disentuh oleh penulis laki-laki. Berdasarkan aspek biologi, penulis laki-laki biasanya melihat biologi wanita dari kecantikan, bentuk tubuh, rambut, jalannya yang lemah, pergaulan seorang wanita yang dapat memikat seorang laki-laki.

Data 1 Wajah yang membiru, bibir biru keunguan yang mengeluarkan busa putih. Di atas lantai yang licin itu, aku tak yakin apakah Ibu terlihat lega karena bisa mengatupkan matanya atau karena dia kedinginan (Chudori, 2022:3)

Berdasarkan kutipan pada data 1 di atas, data tersebut merupakan feminisme dalam aspek biologi. Aspek biologi yang di gambarkan dalam kutipan tersebut terlihat jelas menceritakan tentang ciri fisik sosok ibu Nadira yaitu Kemala yang sudah tidak bernyawa lagi. Pengarang menggambarkan tentang kondisi wajah tokoh Kemala yang telah membiru, hal tersebut terlihat dari gambaran pada kutipan di atas yang menandakan ciri-ciri fisik seseorang yang telah menelan banyak obat-obatan sehingga membuatnya overdosis dan tidak bernyawa. Tokoh Kemala telah mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri sehingga membuat wajahnya dan bibir nya berwarna biru keunguan.

Data 2 Aku menggendong Nadira. Dia menyandarkan kepala-nya yang bundar dan bagus yang diselimuti rambut hitam tebal itu ke pundakku. Nadiraku... (Chudori, 2022:7)

Berdasarkan kutipan pada data 2 di atas, terlihat bahwa kalimat tersebut merupakan feminisme dalam aspek biologi. Nadira digambarkan oleh pengarang sewaktu bayi memiliki fisik yang sempurna pada bentuk kepala dan juga mahkota rambutnya. Ibu Nadira yaitu Kemala telah merawat fisik Nadira dengan baik hal itu terlihat dari kepala Nadira yang bundar sewaktu bayi menunjukkan bahwa Nadira lahir dengan bentuk kepala yang sempurna. Nadira juga memiliki rambut tebal dan hitam yang memperlihatkan bahwa mahkota bayi seusianya tumbuh dengan subur.

Data 3 Wajahmu berseri... seperti..." Bea membetulkan kondeku dan menjenguk cermin. Aku melihat wajahku yang mengenakan rias yang sangat tipis dan rapi. Entah darimana Bea belajar membuat konde seperti ini; dan entah bagaimana Johanna bisa menjahit kebaya putih yang terbuat dari brokat Belanda yang harganya paling terjangkau. "Seperti bunga seruni.. (Chudori, 2022:31)

Berdasarkan data 3 tersebut, kalimat di atas teridentifikasi sebagai feminisme aspek biologi. Di dalam kalimat tersebut Kemala digambarkan memiliki wajah yang cantik dan makin berseri karena didandani oleh temannya yang bernama Bea. Meskipun hanya di poles dengan riasan yang tipis tetapi kecantikan Kemala tetap terpancar oleh auranya yang cerah dan ceria. Polesan tersebut dipadukan pula dengan kebaya putih brokat Belanda buatan Johanna yang membuat penampilan Kemala tampak sangat indah bagaikan bunga seruni. Bunga seruni adalah bunga yang sangat cantik, indah, berseri dan cocok apabila menjadi perumpamaan yang menggambarkan kecantikan dari Kemala. Penampilannya yang indah dan khas tersebutlah membuat Kemala menjadi pengantin yang cantik dihari pernikahannya dan membuat calon suaminya terpesona.

Data 4 "Tak lama kemudian, seorang perempuan berkulit putih, berambut panjang, bertubuh sintal menyusul. Entah mengapa, Nadira segera memutuskan untuk pura-pura membaca, meski ekor matanya tetap mengamati tingkah laku Gilang dan perempuan sintal berambut terurai hingga pinggang itu" ((Chudori, 2022:41)

Berdasarkan kutipan data 4 di atas, data tersebut merupakan feminisme aspek biologi. Perempuan sintal yang dimaksudkan pada kalimat diatas adalah perempuan yang bernama Mia. Mia adalah tokoh yang dapat merawat tubuh dan penampilannya dengan baik. Hal tersebut dilihat dari tokoh Mia yang digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan berkulit putih, rambut panjang dengan tubuh yang berisi. Penggambaran ciri fisik tersebut menunjukkan bahwa Mia merupakan perempuan cantik yang memiliki bentuk tubuh berisi bukan gemuk bergelambir. Selain itu, Mia memiliki kulit putih dengan rambut panjang terurai yang dapat menarik perhatian lelaki karena ciri fisiknya tersebut.

Unsur Feminisme Aspek Psikologi

Dalam menganalisis aspek psikologi, ilmu pengetahuan psikologi sangat penting karena merupakan instrumen fundamental yang digunakan untuk memahami karakter-karakter dalam genre sastra. Sikana (2005:294) berpendapat bahwa aspek psikologi ini menitikberatkan psikologi dalam suatu karya, termasuk pemikiran watak (tokoh), cita rasa dan tekanan perasaan.

Aspek Pemikiran Watak (Tokoh)

Aspek psikologi berkaitan dengan pemikiran watak (tokoh). Pemikiran watak (tokoh) adalah interaksi dari suatu tokoh terhadap tokoh lain yang mengasilkan sebuah perasaan, dan aksi atau reaksi. Masing-masing tokoh yang telah digambarkan oleh pengarang tentunya memiliki pemikiran dan keinginan watak yang berbeda satu sama lain.

Data 1 “Aku akan melakukan segala yang paling pragmatis yang tak terpikirkan oleh mereka yang tengah berkabung: melapor kepada Pak RT, mengurus tanah pemakaman, mencari mukena, mengatur makanan dan botol air mineral untuk tamu, dan sekaligus mencari kain batik.” (Chudori, 2022:2)

Berdasarkan data 1 pada kalimat di atas, kutipan tersebut termasuk ke dalam unsur feminisme aspek psikologi. Aspek psikologi pada data 1 merupakan bagian dari pemikiran watak (tokoh). Pemikiran watak (tokoh) pada kutipan tersebut memperlihatkan adanya sebuah aksi yang dilakukan oleh Nadira. Pengarang wanita menggambarkan tokoh Nadira sebagai perempuan yang mandiri, hal ini terlihat dari kalimat “melakukan apapun yang bahkan tidak terpikirkan oleh mereka”. Pnggalan kalimat tersebut bermakna bahwa tokoh Nadira akan melakukan suatu aksi ataupun tindakan yang tidak pernah dibayangkan oleh orang sekitarnya. Aksi yang akan dilakukan oleh Nadira tersebut merupakan hasil dari pemikiran watak tokoh Nadira terhadap kematian tokoh lain yaitu Ibunya. Meskipun aksi atau tindakan tersebut belum terjadi dan masih terlintas dipikiran Nadira akan tetapi terlihat bahwa Nadira telah mempersiapkan secara matang terkait suatu tindakan yang akan dilakukan secara mandiri apabila Ibunya telah tiada.

Data 2 “Aku hanya menutup mulut, sementara hatiku ribut. Tanganku sibuk. Aku menutup segala pertanyaanku dengan pragmatisme: bagaimana caranya mengangkat tubuh Ibu dari lantai itu agar Ayah tidak melihat keadaan Ibu yang serba biru. Jangan sampai Ayah melihat bahwa ini sebuah pernyataan dari Ibu.” (Chudori, 2022:3)

Berdasarkan kutipan data 2 di atas, kalimat tersebut teridentifikasi ke dalam unsur feminisme aspek psikologi. Aspek psikologi pada kutipan data 2 memperlihatkan tentang pemikiran watak (tokoh). Pemikiran watak (tokoh) pada kutipan tersebut memperlihatkan adanya aksi dari Nadira. Pengarang wanita menggambarkan Nadira sebagai tokoh sangat sensitif, terlihat dari Nadira yang tengah memikirkan cara untuk mengangkat Ibunya agar ayahnya tidak melihat kondisi Kemala. Tokoh Nadira sangat sensitif atau peka karena lebih mendahulukan perasaan ayahnya dibandingkan rasa kekecewaan di dalam dirinya terhadap keputusan Ibunya yang memilih bunuh diri tersebut. Hal itu Nadira lakukan agar ayahnya tidak melihat keadaan Ibunya yang terbujur kaku dengan tubuh yang sudah membiru.

Data 3 “Aku duduk mengganti celana dalam Nadira. Dia hanya melenguh, lemah. Nadira masih menolak susuku. Aku tetap berpikir keras makanan apa yang menyebabkan Nadira menolak susuku.” (Chudori, 2022:7)

Berdasarkan data 3 di atas, data tersebut merupakan unsur feminisme aspek psikologi. Aspek psikologi pada data 3 menunjukkan bagian dari pemikiran watak (tokoh) yang di alami oleh tokoh Kemala. Kutipan tersebut memperlihatkan adanya reaksi yang tengah dihadapi oleh Kemala terhadap Nadira. Reaksi tersebut hadir dikarenakan adanya pemikiran watak (tokoh) tokoh Kemala terkait Nadira yang sedang sakit. Di dalam pemikiran watak, pengarang wanita menggambarkan Kemala sebagai Ibu yang tidak mau melibatkan orang lain dalam menghadapi masalahnya. Hal itu dapat dilihat dari reaksi Kemala yang tidak meminta bantuan dokter ataupun tetangga terdekat untuk memeriksa anaknya karena Kemala merasa mampu untuk melakukannya seorang diri. Kemala berupaya menghadapi kondisi anaknya yang tengah merintih kesakitkan tersebut. Kondisi Nadira menyebabkan Kemala bertanya-tanya mengapa anaknya tidak mau makan ataupun minum air susunya.

Data 4 “Tiba-tiba saja, entah dari mana, ada tangan yang langsung saja meraih baskom yang penuh dengan tumpukan melati itu. Dan entah bagaimana, baskom melati terpelanting dan terdengar bunyi gedumbrangan di lantai. Ratusan kuntum melati kecil yang bernasib sial itu jatuh terbuai-burai bersamaan dengan jatuhnya suara cempreng baskom yang terbuat dari kaleng itu. Bersamaan dengan suara berisik itu, geremangan surat Yasin di dalam terhenti seketika. Aku tak kuat lagi. Aku baru menyadari, ternyata tanganku yang menyebabkan bunyi ramai itu.” (Chudori, 2022:9)

Berdasarkan data 4 pada kalimat di atas, kutipan tersebut termasuk ke dalam feminisme aspek psikologi. Aspek psikologi pada kutipan di atas merupakan bagian dari pemikiran watak (tokoh). Kalimat tersebut memperlihatkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Nadira. Pengarang wanita melukiskan Nadira sebagai tokoh yang kuat karena mampu menjatuhkan baskom kaleng besar berisi melati yang dibawakan oleh sepupunya. Aksi atau tindakan itu terjadi karena adanya pemikiran watak Nadira terhadap sepupunya yang membawakan bunga melati untuk Ibunya. Nadira tidak ingin jika pemakaman Ibunya dipenuhi bunga melati karena Ibunya lebih menyukai bunga Seruni oleh karena itu Nadira melakukan hal tersebut di luar kendalinya. Nadira telah membuat orang yang membaca Yasin dirumahnya langsung berhenti karena mendengar bunyi suara pecahan baskom yang Nadira jatuhkan ke tanah bersamaan dengan banyaknya bunga melati yang telah bertaburan.

Aspek Cita Rasa

Cita rasa sering kali dianggap sesuatu yang indah bagi seseorang namun dianggap buruk oleh orang lain. Begitupun dengan tokoh yang digambarkan dalam novel, setiap tokoh tentunya mempunyai cita rasa yang tentunya berbeda-beda dalam menilai sesuatu baik itu bagus maupun tidak bagus atau jelek. Menurut Ghazali (1980:98) cita rasa adalah ukuran seseorang dalam menilai baik ataupun buruknya sesuatu.

Data 1 “Seperti ini? Ngapain Ibu beli lampu seperti ini... ada enam biji...” Kata Yu Nina memindahkan beberapa lampu duduk berwarna hijau. “Ada gompelnya lagi, siapa yang mau menggunakan lampu ini?” (Chudori, 2022:19)

Berdasarkan data 1 di atas, kalimat tersebut merupakan feminisme aspek psikologi. Aspek psikologi yang ditunjukkan pada kalimat tersebut berupa cita rasa antara Nina dan Ibunya yang disebabkan oleh faktor mode yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat dari Nina yang seperti tidak tertarik dengan barang milik Ibunya. Nina dan Ibunya lahir pada era yang berbeda, pada era ketika Ibunya muda sebuah lampu duduk terkesan mewah dan berguna sehingga banyak dijadikan pajangan. Akan tetapi di masa sekarang, lampu duduk merupakan barang antik yang bernilai kuno dikarenakan pengaruh teknologi yang terus berkembang dan melahirkan banyak produk canggih terbaru. Suatu hal ataupun barang di zaman dulu yang di anggap bermanfaat, apabila dibawa ke era yang berbeda pada masa depan maka hal tersebut akan berbeda fungsinya sehingga menjadikan faktor bagi Nina untuk tidak tertarik kepada barang Ibunya.

Data 2 “Lalu kondemu... kau bungkus dengan bunga apa? Bunga Melati?” tanya bu Suwandi yang sudah kehilangan senyum. “Bunga Seruni, Bu...” “Seruni? Kenapa Seruni?” (Chudori, 2022:27)

Berdasarkan data 2 di atas, kalimat tersebut merupakan feminisme aspek psikologi. Aspek psikologi yang ditunjukkan pada kalimat tersebut berupa cita rasa antara Kemala dan Mertuanya, Ibu Suwandi. Cita rasa tersebut disebabkan karena faktor perbedaan lingkungan tempat hidup di antara keduanya. Ibu Suwandi beranggapan bahwa pernikahan merupakan hal sakral yang tradisinya dibawa secara turun temurun salah satunya menggunakan bunga melati sebagai konde pengantin wanita. Bunga Melati merupakan bunga yang berasal dari Asia Selatan yang dapat hidup di Negara beriklim tropis sedangkan Belanda adalah Negara dengan iklim laut sedang sehingga sulit bagi tanaman Melati untuk tumbuh di sana. Kemala berkuliah di Belanda dan menyukai bunga Seruni karena mudah ditemukan lalu menikah dengan Bram di Belanda bukan di Indonesia. Karena kecintaannya terhadap Bunga Seruni itulah menyebabkan Kemala akhirnya memilih Bunga tersebut sebagai hiasan konde di hari pernikahannya.

Data 3 "Let's drink to that!" Nadira mengacungkan botolnya. Mereka mendinginkan botol berisi soda sembari mengunyah makanan jalanan. Nina memilih *pretzel*, Nadira mengunyah *falafel*" (Chudori, 2022:49)

Berdasarkan data 3 pada kutipan di atas, kalimat tersebut merupakan feminisme aspek psikologi. Aspek psikologi yang terdapat pada kalimat itu menunjukkan adanya perbedaan cita rasa antara Nadira dan Nina yang disebabkan oleh faktor pembawaan. Meskipun keduanya memiliki cita rasa yang berbeda akan tetapi cita rasa tersebut masih berkaitan erat, hal ini terlihat dari Nina dan Nadira digambarkan sebagai tokoh adik dan kakak namun mereka memiliki cita rasa yang berbeda antara satu sama lain. Nina menyukai *pretzel* yang bercita rasa manis khas eropa sedangkan Nadira menyukai

falafel yang pedas khas timur tengah. Mereka sama-sama menyukai makanan dari luar negeri meskipun dari segi rasanya yang berbeda antara makanan manis dan makanan pedas.

Data 4 “Nadira berlari ke kamar mandi. Dichelupkannya kepalanya kedalam bak mandi. Lantas diangkatnya. Kali ini dia baru menyadari, kebiasaan yang terjadi karena dia terbiasa dihukum dengan mencelupkan kepalanya ke jamban berisi kencing.” (Chudori, 2022:91)

Berdasarkan data 4 di atas, kalimat tersebut merupakan feminisme aspek psikologi. Aspek psikologi yang ditunjukkan pada kalimat tersebut berupa cita rasa Nadira. Cita rasa Nadira disebabkan oleh faktor pembawaan dari Yu Nina. Ketika seseorang melakukan kesalahan, biasanya beberapa diantara mereka akan melakukan bermacam hal untuk menghukum dirinya meskipun tidak semua seperti itu. Hukuman yang diberikan bermacam-macam seperti mengurung diri, tidak makan, menghindari interaksi, bahkan sampai ada yang menyiksa dirinya lebih parah salah satunya yaitu Nadira. Nadira memiliki trauma sejak kecil karena dituduh mencuri dan mukanya dimasukkan kedalam bak kencing. Hal tersebut telah membawa dampak bagi Nadira yaitu menjadikannya sebuah kebiasaan untuk menghukum dirinya sendiri bahkan membawa kebiasaan tersebut hingga Nadira dewasa.

Aspek Tekanan Perasaan

Tekanan perasaan adalah suatu reaksi tertentu terhadap suatu beban yang didapatkan. Sumber dari tekanan tersebut dapat berasal dari berbagai macam lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan hidup. Ketika individu merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan maka hal tersebut dapat menjadi beban bagi dirinya.

Data 1 “Untuk sementara, aku merasakan ada ombak yang bergulung, menyesak dada. Tapi, aku memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengunci gudang air mataku. Aku memiliki kemampuan menekan kepedihan seberat apa pun agar hari yang penuh luka ini bisa segera selesai.” (Chudori, 2022:3)

Data 1 di atas merupakan kalimat yang teridentifikasi ke dalam unsur feminisme aspek psikologi. Aspek psikologi pada kutipan di atas menjelaskan adanya tekanan perasaan yang dirasakan oleh Nadira. Nadira digambarkan pengarang sebagai tokoh yang tidak cengeng dan tidak ingin melihat orang lain tau tentang kondisi yang dia rasakan. Bahkan hari kematian Ibunya, Nadira tampak tidak menangis dan menenangkan Ayah dan kakaknya. Meskipun begitu, pada kutipan tersebut sangat terlihat bahwa Nadira berupaya sekuat tenaga untuk menyembunyikan kesedihannya di hari itu. Nadira tidak mau air mata nya jatuh dan membasahi pipinya sehingga nantinya dilihat oleh banyak orang yang sedang berduka. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Nadira tengah menahan rasa sesak di dadanya terhadap peristiwa yang tengah dihadapinya. Akan tetapi sebagai perempuan yang tidak cengeng, rasa sesak tersebut mampu Nadira kalahkan dengan kekuatan untuk menyimpan perasaannya tanpa memperlihatkan tekanan itu kepada orang lain.

Data 2 “Yu Nina menyerbu tubuh Ibu yang telentang. Tubuh ibu yang sudah diam dan tetap berwarna biru. Yu Nina melolong... tapi suaranya tak pernah keluar.” (Chudori, 2022:4)

Berdasarkan data 2 di atas, kutipan tersebut ke dalam feminisme aspek psikologi. Data 2 tersebut memperlihatkan bahwa terdapat tekanan perasaan yang dirasakan oleh tokoh wanita Yu Nina. Tekanan perasaan itu hadir karena Nina tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga menyebabkan adanya tingkah laku Nina yang tidak terkontrol dan berdampak pada dirinya. Nina sangat dekat dengan Ibunya sehingga pada hari kematian Ibunya membuat Nina sangat terpukul sekaligus terkejut tidak percaya. Nina terkejut atas pilihan Ibunya yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri tanpa sebab dan alasan. Seluruh emosi yang tengah dia rasakan telah dilampiaskan sehingga membuat Nina tidak berdaya, hal itu terlihat dari pernyataan di atas bahwa Nina teriak tapi suaranya tidak keluar. Hal tersebut juga menandakan bahwa terlalu dalam beban yang tengah dirasakan oleh Nina sehingga dia tidak mampu untuk mengeluarkan tenaganya lagi.

Data 3 “Aku duduk mengganti celana dalam Nadira. Dia hanya melenguh, lemah. Nadira masih menolak susuku. Aku tetap berpikir keras makanan apa yang menyebabkan Nadira menolak susuku.” (Chudori, 2022:7)

Berdasarkan data 3 di atas, data tersebut merupakan unsur feminisme aspek psikologi. Aspek psikologi pada data 3 menunjukkan bagian dari tekanan perasaan yang dialami oleh tokoh Kemala.

Tekanan tersebut memperlihatkan adanya perasaan cemas seorang Ibu terhadap anak bayinya yang tengah sakit. Kutipan itu memperlihatkan seorang bayi yang sedang sakit dan tidak mau menerima apapun dari ibunya. Kemala berupaya sendiri menghadapi kondisi anaknya yang tengah merintih kesakitan tersebut tanpa adanya bantuan dari dokter ataupun tetangganya. Kondisi Nadira menyebabkan Kemala merasakan cemas dan stress karena tidak mau makan ataupun meminum air susunya.

Data 4 “Tiba-tiba saja, entah dari mana, ada tangan yang langsung saja meraih baskom yang penuh dengan tumpukan melati itu. Dan entah bagaimana, baskom melati terpelanting dan terdengar bunyi gedumbrangan di lantai. Ratusan kuntum melati kecil yang bernasib sial itu jatuh terbuai-burai bersamaan dengan jatuhnya suara cempreng baskom yang terbuat dari kaleng itu. Bersamaan dengan suara berisik itu, geremengan surat Yasin di dalam terhenti seketika. Aku tak kuat lagi. Aku baru menyadari, ternyata tanganku yang menyebabkan bunyi ramai itu.” (Chudori, 2022:9)

Berdasarkan data 4 pada kalimat di atas, kutipan tersebut termasuk ke dalam feminisme aspek psikologi. Aspek psikologi pada kutipan di atas merupakan bagian dari tekanan perasaan. Kalimat tersebut memperlihatkan tekanan perasaan tokoh Nadira. Nadira merasakan kekecewaan dan amarah terhadap sepupunya tersebut. Nadira mengingkan agar pemakaman ibunya menggunakan bunga Seruni kesukaan ibunya. Lalu Nadira melihat bahwa sepupunya membawakan banyak bunga Melati tepat dihadapannya. Hal itu membuat Nadira pitam karena bunga tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan olehnya. Nadira terlihat mengamuk, sebuah hal yang diluar kontrol yang tidak dapat di kendalikan sehingga membuatnya menjadi pusat perhatian saat itu. Nadira sangat marah sekaligus kecewa terhadap hal yang dilakukan oleh sepupunya.

Unsur Feminisme Aspek Sosial

Sikana (2005:295) mengungkapkan bahwa analisis mengenai aspek sosial ini menitikberatkan khususnya pada perbedaan antara sosial kaum laki-laki dan sosial kaum wanita. Terdapat perbedaan antara aspek sosial laki-laki dan wanita seperti proses sosialisasi, tugas sosial serta kelas sosial wanita.

Aspek Proses Sosialisasi

Bentuk aspek ini menerangkan tentang proses baik formal maupun nonformal yang berlangsung sedari kecil hingga dewasa yang meliputi pola-pola didikan, pendidikan serta pergaulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal maupun tidak formal dapat menunjukkan dan membedakan citra seorang wanita. Selain itu melalui didikan dapat menentukan tingkah laku serta kesopanan seorang wanita.

Data 1 "Hingga kini, Johanna dan Bea tetap teman terbaik di apartemen ini. Meski berbeda ideologi dalam hidup, merekalah yang membantu pernikahanku yang dilangsungkan dengan begitu sederhana di kota ini. Jauh dari orang tua dan jauh dari suara-suara kekeluargaan dan bau rempah-rempah yang meruap dari masakan Indonesia." (Chudori, 2022:5)

Berdasarkan data 1 pada kutipan di atas, kalimat kutipan tersebut merupakan feminisme aspek sosial. Aspek sosial di dalam kalimat tersebut menggambarkan proses sosialisasi Kemala. Kalimat tersebut memperlihatkan pergaulan Kemala dan kedua temannya. Awalnya Bea dan Johanna merupakan tetangga apartemen Kemala, lalu akhirnya mereka saling berkenalan. Bea dan Johanna adalah teman kemala yang berbeda ideologi karena Johanna merupakan penganut agama yang taat sedangkan Bea sebaliknya. Meskipun begitu, Kemala menyadari bahwa Bea dan Johanna lah teman terbaiknya karena banyak membantu Kemala bahkan di hari pernikahannya yang jauh dari orang tua dan negara asalnya.

Data 2 "Kalau bukan sastra, apa Pilihan kedua?" Tidak ada pilihan kedua. Pilihan kedua menunjukkan hidup yang terlalu tertata..." jawabku tanpa berpikir. Aku terkejut dengan kalimat itu". (Chudori, 2022:17)

Berdasarkan data 2 pada kutipan di atas, kutipan tersebut merupakan unsur feminisme aspek sosial. Aspek sosial pada kutipan tersebut menjelaskan tentang adanya proses sosialisasi tokoh Kemala. Proses sosialisasi tersebut memperlihatkan tentang pendidikan Kemala. Kemala menempuh pendidikannya dengan berkuliah di luar negeri. Hal itu terlihat dari Kemala yang tengah berkuliah di Amsterdam, Belanda dan mengambil jurusan Sastra. Kemala mantap dengan pilihannya tersebut

sehingga ketika ada yang bertanya tentang pilihan keduanya dia tidak ragu untuk membanggakan pilihannya tersebut.

Data 3 "Semua anaknya hanya boleh menikah jika mereka sudah mencapai gelar sarjana. Bahkan adik Bram, Rania, yang menempuh pendidikan kedokteran pun tak boleh menikah sebelum dia selesai kuliah" (Chudori, 2022:21)

Berdasarkan data 3 di atas, kalimat tersebut merupakan feminisme aspek sosial. Aspek sosial di dalam kalimat tersebut menunjukkan proses sosialisasi dari tokoh Rania. Rania merupakan mahasiswa kedokteran yang dilarang menikah oleh ayahnya sebelum dia menyelesaikan pendidikannya. Ayahnya tau bahwa pendidikan kedokteran membutuhkan waktu perkuliahan yang lama akan tetapi ayahnya tetap kukuh terhadap keputusannya tersebut. Peraturan yang diberikan oleh keluarganya tersebut tidak hanya berlaku bagi Rania saja, tetapi adik dan kakaknya pun diperlakukan dengan hal yang sama oleh Ayah mereka.

Data 4 "Lalu aku mencium tangan ibu mertuaku. Dua gerakan yang tak pernah kulakukan seumur hidupku" (Chudori, 2022:26)

Berdasarkan data 4 pada kutipan di atas, kalimat tersebut merupakan unsur feminisme dari aspek sosial yaitu proses sosialisasi. Kemala saat itu tengah berada di rumah mertuanya dan langsung mencium tangan ibu mertuanya itu. Kemala merasa asing dan tidak terbiasa melakukan hal tersebut karena pola didikan keluarganya sedari kecil tidak pernah mengajarkan tata krama. Kemala lebih terbiasa mencium pipi ketika bertemu sedangkan pola didikan dari mertuanya lebih ke arah sopan santun. Meskipun tidak terbiasa dengan hal itu, tetapi Kemala mampu menyesuaikan dirinya dengan mertuanya.

Aspek Tugas Sosial

Tugas sosial perempuan akan menjadi seorang istri sekaligus ibu bagi rumah tangganya. Wanita akan senantiasa berbakti dan bertanggungjawab menjadi istri yang baik. Selain itu, sebagai seorang ibu yang melahirkan anak dan bertanggungjawab untuk menjaga serta mendidiknya hingga dewasa. Apabila anaknya telah dewasa dan menikah serta mempunyai seorang anak, maka tugas sosial nya akan beralih atau bertukar menjadi seorang nenek yang mempunyai cucu. Selain hal tersebut, tugas sosial pada wanita juga dapat terjadi pada lingkungan sosial masyarakat sesuai dengan yang diungkapkan Sugihastuti dan Suharto (2016) Perspektif feminis memiliki pandangan yaitu perempuan juga dapat mengambil peran yang sama dengan lelaki seperti ikut serta untuk segala kegiatan sosial. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang saling bersosialisasi, memiliki budaya, norma-norma, peraturan, dan sanksi yang mengatur perilaku mereka, membentuk komunitas dalam jangka waktu tertentu, dan dihubungkan oleh identitas yang kuat yang mengikat anggotanya”.

Data 1 "Aku mencoba mengingat-ingat. Tidak ada yang aneh, telur, sedikit kentang, dan sayuran. Akhir bulan seperti ini, lemari es kami hanya berisi beberapa potong sayur dan buah. Persediaan daging sudah menipis dan itu semua aku siapkan untuk Bram dan anak-anak." (Chudori, 2022:6)

Berdasarkan data 1 pada kutipan di atas, kalimat tersebut teridentifikasi sebagai unsur feminisme aspek sosial yaitu tugas sosial. Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh Kemala yang menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri sekaligus ibu yang baik bagi keluarganya. Hal ini terlihat ketika suatu hari Nadira sakit sehingga membuat Kemala harus mengingat kembali makanan apa yang telah dia berikan kepada anaknya tersebut. Kemudian, Kemala memeriksa persediaan bahan-bahan makanan yang jumlahnya hampir menipis karena akhir bulan. Dari persediaan bahan makanan yang hampir habis tersebut terlihat pula bahwa tokoh Kemala setiap harinya telah memasak dan mempersiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya.

Data 2 "Sementara aku mengganti baju Nadira yang selalu basah oleh keringat dan memandikannya dengan bedak yang mendinginkan kulitnya; aku mendengar bunyi percakapan antara Bram dan sang ayah, patriarch keluarga Suwandi" (Chudori, 2022:23)

Berdasarkan data 2 pada kutipan di atas, kalimat tersebut merupakan unsur feminisme dari aspek sosial yaitu mengenai tugas sosial tokoh Kemala. Kemala terlihat mengurus anaknya yang berkeringat tersebut dengan cara mengganti bajunya dan memandikannya lalu diberikan bedak dingin.

Kemala bertanggung jawab atas Nadira yang banyak mengeluarkan keringat agar badan anaknya tidak gatal. Lalu bersamaan dengan itu Kemala mendengar suara Bram dan keluarganya yang tengah berbicara, akan tetapi dia merasa tidak perlu untuk bergabung karena mengurus Nadira jauh lebih penting. Pernyataan tersebut menunjukkan tugas Kemala terhadap bentuk kewajibannya terhadap anaknya dan mementingkan anaknya terlebih dahulu karena anaknya lebih membutuhkannya.

Data 3 "Para pekerja setengah berlari seolah kantornya akan menghilang disapu angin jika mereka tidak datang tepat waktu. Para pekerja perempuan mengenakan rok, blazer, dan ini khas New York sepatu kets yang nanti pasti akan diganti dengan sepatu berhak lima sentimeter saat mereka tiba di gedung tinggi pencakar awan" (Chudori, 2022:37)

Berdasarkan data 3 pada kutipan di atas, kalimat tersebut teridentifikasi ke dalam unsur feminisme aspek sosial. Aspek sosial yang terdapat pada kalimat itu menunjukkan salah satu tugas sosial para pekerja perempuan New York di lingkungan sosialnya yaitu dengan bekerja di kantor. Hal tersebut terlihat dari cara pengarang menggambarkan suasana pagi hari ketika para pekerja wanita berangkat ke kantornya. Para pekerja perempuan tersebut terlihat sangat disiplin dan tepat waktu dari cara mereka yang setengah berlari karena tidak ingin terlambat untuk bekerja. Selain itu mereka juga orang yang profesional dan cerdas karena terpikir oleh mereka untuk mengganti sepatu kets yang memudahkan mereka untuk berjalan ke kantor dengan sepatu berhak tinggi sesuai dengan prosedur penampilan yang diterapkan oleh kantor tempat mereka bekerja.

Data 4 "Ruth Snyder, psikolog yang sudah menemaninya selama dua tahun terakhir selalu sabar jika Nina mulai melamun memandang keluar jendela" (Chudori, 2022:38)

Berdasarkan data 4 tersebut, kalimat di atas merupakan unsur feminisme aspek sosial. Aspek sosial di dalam kalimat di atas merupakan salah satu tugas sosial tokoh Ruth Snyder di lingkungan sosial. Pengarang menggambarkan tokoh Ruth Snyder yang bekerja sebagai seorang psikolog dan sedang bertugas dalam membantu pasiennya dalam mengatasi kesehatan mental salah satunya pada tokoh Nina. Sudah bertahun-tahun Nina konsultasi dengan Ruth agar sembuh. Lalu Ruth setiap harinya berhadapan dengan banyak pasien dan pastinya harus menghadapi beragam macam permasalahan maupun keluhan yang terjadi pada pasien-pasiennya. \

Aspek Kelas Sosial

Sikana (2005:296-297) mengatakan terkait aspek ini yang diukur oleh masyarakat melalui bahwa kelas sosial terbagi menjadi kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Seluruh kriteria tersebut berkaitan dengan pemikiran wanita yang dapat menunjukkan dan menentukan citra dan tarafnya.

Data 1 "Kuletakkan Nadira di atas tempat tidur kami (yang kami sebut tempat tidur sebenarnya hanya dua buah peti kayu yang kami rapatkan; di atasnya kami letakkan selebar kasur bekas)." (Chudori, 2022:4)

Berdasarkan data 1 pada kutipan di atas, kalimat tersebut merupakan feminisme aspek sosial. Aspek sosial yang ditemukan di dalam kalimat di atas adalah kelas sosial tokoh keluarga Nadira. Nadira saat itu berada pada kelas sosial menengah-bawah. Hal ini terlihat dari orang tua Nadira yang bekerja sebagai karyawan tetap di kantor berita Indonesia Merdeka. Pendapatan keluarganya masih tergolong kecil sehingga mereka tidak mampu untuk membeli sebuah ranjang bayi untuk Nadira. Akhirnya mereka berinisiatif untuk membuat sendiri tempat tidur untuk Nadira. Agar dapat menjadi sebuah tempat tidur, mereka menggabungkan dua buah peti kayu yang dirapatkan sehingga membentuk sebuah ranjang. Lalu ranjang tersebut dilapisi oleh sebuah kasur yang kondisinya terbelah bekas.

Data 2 "Amsterdam juga serba kontradiktif, karena semasa kuliah, aku bisa mendapatkan dua tetangga yang posisi apartemennya sekaligus menunjukkan titik spektrum yang berlawanan." (Chudori, 2022:5)

Berdasarkan data 2 pada kutipan di atas, data tersebut teridentifikasi sebagai unsur feminisme aspek sosial. Kalimat tersebut menunjukkan adanya kelas sosial dari tokoh Kemala. Tokoh Kemala memiliki kelas sosial atas-atas. Kemala merupakan anak dari seorang konglomerat kaya raya dimana ayahnya merupakan seorang pengusaha ternama sejak zaman Bung Karno. Hal tersebut terlihat dari tokoh Kemala yang melanjutkan kuliahnya di Amsterdam, Belanda dan mendapatkan fasilitas untuk

bertempat tinggal di sebuah apartemen. Penjelasan tersebut sudah tergambarkan dengan jelas bahwa pengarang melukiskan tokoh Kemala yang kaya raya karena mampu menyewa sebuah apartemen yang ada di Belanda yang biayanya sangat mahal.

Data 3 "Aku mencoba mengingat-ingat. Tidak ada yang aneh, telur, sedikit kentang, dan sayuran. Akhir bulan seperti ini, lemari es kami hanya berisi beberapa potong sayur dan buah. Persediaan daging sudah menipis dan itu semua aku siapkan untuk Bram dan anak-anak." (Chudori, 2022:6)

Berdasarkan data 3 tersebut, kalimat di atas merupakan unsur feminisme aspek sosial. Aspek sosial yang ditemukan di dalam kalimat tersebut menunjukkan kelas sosial Kemala. Kemala digolongkan sebagai perempuan kelas sosial tengah-bawah. Kemala bekerja sebagai relawan perang dengan gaji yang tergolong sedikit. Hal itu terlihat dari penggambaran kondisi isi kulkas Kemala yang memperlihatkan bahwa tidak ada yang istimewa dari isi yang ada didalamnya. Kemala menyimpan persediaan bahan makanan yang cukup namun tidak berlebih. Tidak ada hal yang berlebihan dari isi kulkas Kemala karena hanya menyimpan daging, buah dan sayuran. Bahan makanan itu cukup untuk persediaan Kemala dan keluarganya selama satu bulan. Keadaan rumah tangga Kemala terlihat sederhana dan pas-pasan.

Data 4 "Di sebelahnya terlihat beberapa tumpuk koran dan majalah yang tak boleh dijual oleh ayah (sebuah larangan yang sering diterabas oleh Ibu, terutama jika keuangan rumah tangga sudah menipis)" (Chudori, 2022:19)

Berdasarkan data 4 pada kutipan di atas, kalimat tersebut merupakan feminisme aspek sosial. Aspek sosial pada kalimat di atas merupakan bagian dari kelas sosial tokoh Kemala. Kemala berada pada kelas sosial tengah-bawah. Hal itu terlihat pada akhir bulan ketika uang telah menipis, Kemala menjual tumpukan majalah dan koran milik suaminya. Meskipun suaminya melarang Kemala untuk menjual barang-barang tersebut, Kemala akan tetap menjualnya demi mencukupi kebutuhan rumah tangganya di akhir bulan. Kemala yang merupakan seorang anggota relawan gajinya hanya mencukupi untuk kebutuhan hidupnya selama satu bulan. Dibantu oleh suaminya yang bekerja sebagai karyawan tetap dengan gaji yang tergolong kecil untuk biaya hidup di Belanda. Oleh karenanya, Kemala menjual barang-barang berupa majalah dan koran untuk menambah biaya hidup keluarganya.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang penulis lakukan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, dapat disimpulkan bahwa unsur feminisme dalam novel ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek biologi, aspek psikologi dan aspek sosial. Penulis mengumpulkan sebanyak 28 data yang teridentifikasi sebagai unsur feminisme dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Aspek Psikologi dan aspek sosial merupakan aspek yang paling banyak ditemukan data dalam novel ini, terdapat 12 data. Aspek Biologi merupakan aspek yang paling sedikit ditemukan data dalam novel ini, terdapat 4 data. Dapat disimpulkan novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, unsur feminisme digunakan untuk mengetahui ciri fisik, keadaan psikologi dan lingkungan sosial tokoh wanita dalam cerita tersebut.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo. <https://doi.org/9789796702091>
- Chudori, L. S. (2022). *Nadira* (Cetakan ke). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dina, F., & Nuryatin, A. (2013). Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–6.
- Djajanegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir, & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Rajawali, Pers.
- Evanirosa, Bagenda, C., Hasnawati, Annova, F., Azizah, K., Nursaeni, Maisarah, Asdiana, Ali, R., Shobri, M., & Adnan, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2021). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*.

Pustaka Pelajar.

- Hamidy, U., & Yusrianto, E. (2003). *Metodologi Penelitian: Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Bilik Kreatif Press.
- Hudhana, W. D., Imamah, N., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Desa Pustaka Indonesia.
- Ismiyatun. (2019). Analisis Feminisme dalam Novel Bumi Bidadari Karya Taufiqurrahman al-Azizy. *Skripsi*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, L. (2019). Analisis Feminisme dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Skripsi*.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nisa, H. (2018). Analisis Feminisme dalam Novel Surga yang tak dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Skripsi*.
- Novela, K. P. (2020). Eksistensi Citra Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1448>
- Sari, D. R. (2020). Feminisme novel Jeda Dalam Koma Karya Padma Alina. *Skripsi*.
- Sikana, M. (2005). *Teori Sastra Kontemporer*. Pustaka Karya.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. *Dasar Metodologi Penelitian*, 1–109.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Wirandina, N. C. (2020). Kajian Feminisme Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Skripsi*.